



Penerapan AREL dalam British Parliamentary Debate untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Public Speaking

Tutut Sumartini¹, Sukma Septian Nasution^{2*}, Tito Dimas Atmawijaya³, Purwanti Taman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang

dosen02032@unpam.ac.id

ABSTRACT

The importance of Critical Thinking and speaking English is now increasingly clear and is also included in the field of education. Many educational institutions develop various programs, especially English programs, as always done by Jampang English Village Kemang Bogor. The team from the English Department, Faculty of Letters, University of Pamulang took the initiative to hold community service activities to train students to use parliamentary debate to increase their motivation to speak by taking the following steps: (1) presenting material on parliamentary debate to students; (2) group Jampang English Village students, (3) some groups act as affirmative groups and others as opposition; (4) motivate and share tips to be proficient in English. The steps above are intended to strengthen students to be more determined in speaking English.

Keywords: *consists of 3-5 words/short phrases, alphabetical order, lowercase letters, separated by semicolons*

ABTRAK

Pentingnya Berpikir Kritis dan berbicara bahasa Inggris saat ini semakin jelas dan termasuk pula dalam bidang pendidikan. Banyak lembaga pendidikan mengembangkan berbagai program khususnya program bahasa Inggris seperti yang selalu dilakukan oleh Jampang English Village Kemang Bogor. Tim dari Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang berinisiatif mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk melatih para siswa menggunakan debat parlementer guna meningkatkan motivasi berbicara mereka dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mempresentasikan materi tentang debat parlementer kepada mahasiswa ; (2) mengelompokkan siswa Jampang English Village, (3) beberapa kelompok bertindak sebagai kelompok afirmatif dan yang lainnya sebagai oposisi; (4) memotivasi dan berbagi tips agar mahir berbahasa Inggris. Langkah-langkah di atas dimaksudkan untuk menguatkan siswa agar lebih bertekad dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: terdiri dari 3 – 5 kata/prase pendek,urut abjad, huruf kecil, dipisahkan dengan titik koma

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang paling dibutuhkan untuk bertahan dan bersaing di era globalisasi (Eckstein & Bartanen, 2015). Orang yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan mampu memilih dan memilah khususnya informasi yang ada sehingga kecenderungan untuk mengkonsumsi semua informasi yang masuk menjadi lebih besar. Maka dari itu, berpikir kritis merupakan kemampuan vital yang wajib dimiliki oleh semua orang agar dapat bertahan hidup dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membiasakan diri membaca dari berbagai sumber sehingga informasi yang didapat menjadi seimbang (Tung & Chang, 2009).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan dalam berkomunikasi (Rooij, 2004). Dalam komunikasi, sering sekali ditemui adanya perbedaan argumen dari komunikator yang mengakibatkan benturan informasi yang harus disaring dengan baik. Tidak hanya itu, argumentasi sebagai produk kegiatan berpikir kritis sering sekali melampaui norma sosial sehingga harmonisasi dalam pertukaran informasi menjadi berkurang. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis harus diikuti dengan kemampuan untuk menjaga harmonisasi dalam percakapan argumentatif sehingga laju informasi terjadi dengan baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks sosial yang berterima adalah dengan menerapkan metode debat. Ada beberapa model debat yang populer di dunia seperti debat parlementer Asia (Asian Parliamentary Debate), debat parlementer Australia-Asia (Australation Parliamentary Debate), serta debat parlementer Inggris (British Parliamentary Debate). Di antara ketiga jenis tersebut, metode debat yang sangat menonjolkan kemampuan berpikir kritis adalah British Parliamentary Debate (Wahyuni, Qamariah, Gani, Yusuf, & Syahputra, 2019; Nanlohy, 2020; Hadi, Izzah & Maharani, 2021; Nasution, 2019; Ulum, 2015).

British Parliamentary Debate (BPD) mengutamakan argumentasi yang berkualitas baik dalam mendukung suatu kasus ataupun menolak kasus tersebut (Harvey-Smith, 2011). Dalam berargumentasi, pembicara harus menggunakan teknik penyampaian yang efektif yang dikenal dengan teknik AREL (Wahyuni, Syahputra, Irmayanti, 2020; Kurniawati, 2018; Nasution, Irawan, Aziz, Ahmad, & Suwardi, 2020). AREL adalah sebuah singkatan dari Assertion, Reason, Evidence, dan Link Back. Selain itu, BPD juga sangat

memperhatikan etika dalam menyampaikan argumen (Barnes, 2013). Debater akan bermain peran sebagai pejabat di pemerintahan yang akan membawakan tugasnya masing-masing dalam debat tersebut. Sistem ini membuat peserta debat akan memiliki etika yang baik dalam berargumentasi. Singkatnya, BPD mempromosikan kemampuan berpikir yang efektif sekaligus menerapkan etika berdebat yang dapat berterima.

Berangkat dari pemikiran ini, pengabdian mencoba merefleksikan kemampuan berpikir kritis pada remaja di Indonesia, khususnya di sebuah daerah di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Para remaja ini tergabung dalam sebuah komunitas kreativitas dalam Bahasa Inggris. Pengabdian melihat bahwa kemampuan berpikir kritis masih sangat jarang digiatkan di berbagai komunitas termasuk komunitas Jampang English Village (JEV). Di komunitas ini, banyak siswa yang tergabung dalam berbagai aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris seperti pidato, menulis, dan yang lainnya. Namun dokumentasi kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan berargumentasi dalam komunikasi masih sangat sedikit. Padahal komunikasi argumentatif sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pengelola JEV juga mengharapkan adanya kegiatan khusus untuk remaja yang memberikan kemampuan menganalisis suatu kasus secara komprehensif dan kritis sehingga mereka yang sangat akrab dengan kemajuan teknologi dapat mengontrol diri sendiri di tengah derasnya arus informasi. Literatur menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia transisi dari anak-anak ke dewasa (Sella, 2013; Aprianto, 2019). Pada masa ini diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis sebagai tameng untuk mempertahankan hal-hal baik dalam diri dan menjauhkan diri dari pengaruh buruk pada informasi yang mereka terima. Maka dari itu, kegiatan BPD merupakan kegiatan yang tepat untuk dipromosikan kepada remaja agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan etika yang berterima dalam pergaulan.

Jampang English Village (JEV) merupakan sebuah komunitas yang fokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dengan menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat nature-approach, terbuka dan inklusif. Kegiatan pembelajaran di bagi berdasarkan usia. Kelas anak-anak sebagai kelas pemula diisi oleh peserta didik berusia 5-12 tahun dengan agenda kegiatan rutin seperti menyanyi dan bercerita. Kelas remaja diikuti oleh siswa dari berbagai sekolah menengah pertama dan menengah atas di daerah Bogor. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah public speaking, reading, listening,

dan writing. Kegiatan pembelajaran kelompok remaja merupakan concern dalam pengabdian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tim pengabdian, dampak dari tidak adanya eksposur terhadap kemampuan berpikir kritis adalah para peserta didik di JEV (1) memiliki kemampuan dasar berbicara namun tidak memiliki kemampuan analisis yang baik terhadap suatu kasus; (2) cenderung menerima informasi tanpa menyaring terlebih dahulu dikarenakan kurang pengalaman dalam mengasah standar berpikir logis yang baik; (3) kurang memiliki etika yang baik dalam berargumentasi.

Maka dari itu, pengabdian kali ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui British Parliamentary Debate sehingga diharapkan mereka mampu menganalisis suatu informasi dengan baik, berargumentasi dengan efektif dan kritis, serta melalui etika yang berterima di masyarakat.

AREL merupakan sebuah singkatan untuk *assertion, reasoning, evidence, and link back*. Berikut penjelasan dari masing-masing istilah tersebut.

1. Assertion

Para peserta diberikan pendampingan bagaimana cara berpikir kritis dan penggunaan elemen berbahasa yang berhubungan dengan topik. Dalam tahapan ini, mereka berusaha memperkenalkan topik debat seperti, “*this house believes*”, “*we believe*”, dan “*our view is*”. Tahapan ini juga bertujuan agar mereka secara sistematis dapat membuka topik diskusi atau percakapan.

2. Reasoning

Dalam tahapan ini mereka mengumpulkan beberapa argumen yang terkait dengan topik pembahasan. Selain itu, mereka diharapkan dapat memberikan alasan yang sesuai dari argumen yang disampaikan atau pendapat mereka.

3. Evidence

Pada level ini, para peserta dapat menambahkan detail dari argumen yang telah disampaikan. Detail yang dimaksudkan dapat berupa data yang sesuai dengan argumen yang diberikan. Bukti tersebut harus dapat memperkuat pendapat kelompok.

4. Link Back

Istilah ini mengacu pada argumen yang dikaitkan kembali ke dalam topik. Setiap peserta diharapkan dapat memperkuat argumen mereka agar topik yang dikemukakan

dapat diyakinkan sesuai pendapat para pihak. Pernyataan pihak pertama dapat diulang kembali dan diberikan penekanan.

Format Debat

Menurut sumber yang menjelaskan dengan sangat terperinci <https://cce.bard.edu/files/British-Parliamentary-Debate-Format.pdf>, satu debat terdiri atas empat tim yang masing-masing beranggotakan dua orang, seorang moderator (Chair Person), dan Adjudicator (yang tidak dibatasi jumlahnya. Empat tim tersebut terdiri atas anggota-anggota sebagai berikut:

1. Opening Government:

Prime Minister/First Government

member Deputy Prime Minister/Second Government member

2. Opening Position:

Leader of the Opposition/First Opposition member

Deputy Leader of the Opposition/Second Opposition member

3. Closing Government:

4. Member of the Government/Third Government member Government Whip/Fourth Government member

5. Closing Opposition:

Member of the Opposition/Third Opposition member Opposition Whip/Fourth Opposition member

Para anggota akan menyampaikan pidato mereka dengan urutan sebagai berikut:

- (1) Prime Minister;
- (2) Opposition Leader;
- (3) Deputy Prime Minister;
- (4) Deputy Opposition Leader;
- (5) Member for the Government;
- (6) Member for the Opposition;
- (7) Government Whip;
- (8) Opposition Whip.

Panjang pidato masing-masing anggota adalah tujuh menit dan dua puluh detik perpanjangan. Mereka juga harus mengajukan pertanyaan (points of information) ketika

anggota Tim lawan sedang menyampaikan pidatonya. Topik yang akan mereka perdebatkan ditentukan oleh panitia.

METODE

Sebelum melakukan kegiatan, tim melakukan kegiatan pendahuluan seperti observasi lapangan dan juga melakukan penggalian informasi melalui interview dengan pemangku kebijakan di Jampang English Village (JEV) Bogor. Dari hasil pengamatan pendahuluan tersebut tim menemukan masalah utama yang dihadapi oleh para siswa, yaitu para siswa kurang dapat untuk berpikir kritis karena pembelajaran yang dilakukan hanya sampai tahap memahami (C1 dalam Bloom Taksonomi). Kegiatan seperti debate yang diusulkan adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah sekitar untuk mendorong semangat para siswa dapat berpikir kritis yang selama ini hampir tidak pernah dilakukan. Usulan tersebut mendapat sambutan baik dari pengelola dan pengajar di JEV karena selama ini kegiatan ini belum pernah dilakukan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran hingga paling tidak level pembelajaran menganalisis (C4).

Berdasarkan hal tersebut, tim PkM kami berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan berfokus memperkenalkan kepada siswa sistem Debat yang dianggap dapat meningkatkan tidak hanya berpikir kritis siswa, tetapi sekaligus juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Selain itu, para pengajar juga menyetujui rencana penerapan aktivitas belajar ini di kelas mereka karena hal ini merupakan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mereka.

Solusi yang ditawarkan dari PKM ini, yaitu:

1. Tim PkM mempersiapkan topik apa yang akan dibahas saat siswa melakukan praktek debat dengan menggunakan sistem British Parliamtary. Topik yang digunakan saat debat yaitu pro-kontra masalah Ujian Nasional, Kelas Online atau kelas Daring, dan topik lainnya yang memicu berpikir kritis siswa. Topik yang diberikan tentunya topik yang umum atau yang sedang populer baik di media.
2. Sebelum pelaksanaan, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu tim Pemerintah (Government) dan tim Oposisi (Opposition). Tim pemerintah terdiri dari empat orang lainnya: Prime Minister (PM), Deputy Prime Minister (DPM), Member of Government (MOG), dan Government Whip (GW). Di pihak oposisi, terdapat empat

jenis peran: Leader of Opposition (LoO), Deputy Leader of Opposition (DloO), Member of Opposition (MoO), dan Opposition Whip (OW).

3. Saat pelaksanaan, kedua pihak tersebut akan berusaha mendukung kebijakan pemerintah jika mereka berada dalam pihak pemerintah atau menyerang kebijakan pemerintah jika mereka menjadi tim oposisi. Tentunya, mereka harus memberikan argumen mereka beserta alasan yang kuat tentang hal itu.
4. Juri yang terdiri dari tim PkM akan memberikan penilaian terhadap argumen mereka apakah solusi yang ditawarkan sudah cukup sesuai dengan topik atau tidak. Tidak hanya kesesuaian dengan topik, tetapi juga apakah argumen dan opini kelompok mereka sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis atau tidak. Hal tersebut akan menjadi indikator tim mana yang akan keluar sebagai pemenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi PkM kami, terdapat beberapa langkah yang kami lakukan sesuai dengan tujuan pengabdian ini, yaitu agar mereka dapat berpikir kritis melalui British Parliamentary Debate. Sebelum PkM, para peserta telah diberikan lembar kerja agar mereka dapat mengetahui tugas apa yang nantinya akan dilaksanakan. Selain itu, mereka juga telah diarahkan untuk menguasai berbagai peran dalam metode British Parliamentary Debate. Selaku Panitia, kami juga telah membuat video singkat tentang bagaimana prinsip-prinsip berpikir kritis dapat dilaksanakan melalui AREL (Assertion, Reasoning, Evidence, dan Link Back) untuk mengenalkan prinsip ini kepada para peserta. Saat pelaksanaan PkM, mereka dibagi kedalam beberapa kelompok British Parliamentary Debate. Di dalam kelompok itu, mereka didampingi oleh tutor dari mahasiswa agar mereka dapat mempersiapkan argumen apa yang akan digunakan nanti dalam debat. Topik debat dalam PkM ini, yaitu tentang School Uniform di mana kelompok pemerintah harus mempertahankan argumen mengapa siswa harus memakai seragam. Di lain sisi, kelompok oposisi harus mempertahankan mengapa seragam sekolah tidak harus digunakan di sekolah.

Terdapat empat kelompok secara keseluruhan sebagai kelompok debat. Kelompok pertama dan kedua merujuk pada kelompok yang pro dan kontra terhadap topik yang sedang dibahas. Baik kelompok pertama maupun kelompok kedua akan memperkenalkan topik yang mereka sampaikan dalam debat ini. Komposisinya yaitu di dalam kelompok

pertama yang berperan sebagai pendamping Prime Minister yaitu Qonita Nur Siswanti dan Deputy Prime Minister, yaitu Enjelina. Peran mereka dalam debat ini yaitu mengenalkan topik sesuai dengan keberpihakan mereka dan berusaha memberikan argumen permulaan dari debat ini. Selanjutnya, argumen yang telah disampaikan oleh kelompok pemerintah (pro) akan segera disanggah oleh kelompok oposisi. Kelompok ini terdiri dari Leader of The Opposition yang didampingi oleh Wahyu Damas Febriyanti dan Deputy Leader of The Opposition yang diperankan oleh Aulia Rosmanita. Selain memperkenalkan argumen mereka sebagai oposisi, mereka harus meyakinkan juri bahwa argumen mereka cukup kuat untuk dipertahankan.

Setelah setiap kelompok memperkenalkan topik, kelompok ketiga dan keempat memainkan peran yang penting untuk mengelaborasi argumen mereka. Kelompok ketiga dinamakan sebagai Member of Government dan Government Whip yang diperankan oleh Marta Shinta Putri. Dalam implementasinya, mereka akan mencari argumen yang kritis yang dapat meyakinkan juri agar kelompok pemerintah dapat menang. Setidaknya mereka harus menyampaikan elaborasi argumen mereka dalam waktu kurang dari 5 menit. Kelompok terakhir yang juga penting untuk dibahas yaitu kelompok oposisi yang disebut sebagai Closing Opposition. Kelompok ini terdiri dari Member of Opposition dan Opposition Whip yang didampingi oleh Armaeni Zalukhu. Tugas mereka yaitu memuat pertanyaan pamungkas dan juga elaborasi terhadap argumen yang telah disampaikan oleh tim mereka dan menyangkal argumen lawan.

Secara umum debat ini berjalan dengan lancar tanpa terkendala. Tugas dari masing-masing kelompok dan juga pendampingnya cukup jelas agar dapat memastikan sesi ini berjalan lancar. Debat berjalan baik di Breakout Room untuk Briefing maupun di Main Room untuk debat secara keseluruhan. Dari acara ini, peserta mengakui mendapatkan beberapa manfaat: peningkatan berpikir kritis, peningkatan keterampilan speaking, dan peningkatan bekerja sama di antara peserta. Hal ini dapat terlihat dari komentar mereka setelah acara berlangsung dan dapat dicek di dalam rekaman zoom acara ini. Singkatnya, Debat dapat menjadi salah satu sarana meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan keterampilan esensial lainnya yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan pembahasan telah tentang pelaksanaan Debate Parliamentary yang dilakukan terhadap siswa dan siswi di Jampang English Village dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa-siswi itu memiliki potensi diri untuk dapat dikembangkan kemampuan berfikir kritisnya terbukti dengan dapat terlaksana dengan baik dan menambah kegairahan belajar walaupun kegiatan ini masih amat baru, bahkan mereka didorong untuk memakai Bahasa Inggris. Hal ini tidak lepas dari motivasi yang tinggi para siswa ataupun para pendidik di Jampang English Village, Kemang Bogor dan para mahasiswa program studi Bahasa Inggris Unpam serta peran central para dosen pembimbingnya.

Pemilihan Metoda Debat Parliamentary sangat tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam berbahasa Inggris karena para siswa tidak merasa bosan dengan metoda yang selalu sama yang diajarkan sehingga tidak meningkatkan semangat belajar mereka. Pembimbingan yang dilakukan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswi untuk bersedia melakukan perannya dalam debat tersebut. Banyaknya kosa kata baru sangat meningkatkan pengetahuan para siswa dan perasaan bangga dengan peran yang diberikan pada dirinya sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang baru yang sangat bermanfaat.

Debat Parliamentary bukan hanya sekedar melakukan percakapan biasa saja namun peraturan dan peran siswa dalam debat tersebut menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut karena dalam kegiatan ini diperlukan kemampuan berfikir kritis untuk dapat mempertahankan sebuah pendapat dalam Bahasa Inggris. Dengan bimbingan para mahasiswa Prodi Sastra Inggris Unpam, para siswa dapat memerankan perannya dengan baik karena upaya berfikir kritisnya mereka gunakan untuk dapat tampil sebagai perannya. Metoda AREL telah memudahkan para siswa untuk dapat mengikuti pola permainan pada debat tersebut. Kegiatan ini bukan hanya menambah pengetahuan bagi para siswa dan siswi Jampang English Village namun kegembiraan, keakraban dan keinginan untuk terus belajar timbul pada para siswa dan siswi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, H. (2019). Motion Graphic "AKHLAK" Sebagai Media Edukasi Penyimpangan Perilaku Sosial pada Remaja. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 60-67.
- Barnes, R. E. (2013). Burning Their Bridges: The Ethics of Disparaging Consistent Arguments in "British Parliamentary"-Style Debate. In 4TH International Conference on Argumentation, Rhetoric, Debate, and the Pedagogy of Empowerment (p. 117).
- British Parliamentary Debate Format, <https://cce.bard.edu/files/British-Parliamentary-Debate-Format.pdf>, accessed on 27 October 2021, at 22.29pm.
- Eckstein, J., & Bartanen, M. (2015). British parliamentary debate and the twenty-first-century student. *Communication Studies*, 66(4), 458-473.
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Maharani, A. (2021). A Learning Analysis of EFL Students' Debate Activity by Using British Parliamentary for Enhancing Speaking Ability and Critical Thinking. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 4(1).
- Harvey-Smith, N. (2011). *The Practical Guide to Debating, Worlds Style/British Parliamentary Style*. IDEA.
- Kurniawati, N. (2018). AREL to Enhance Students' Speaking Skill in Debating. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 6(2).
- Nanlohy, F. M. (2020). Case Study: The Use of British Parliamentary Debate System and Critical Thinking. *Matai International Journal of Language Education*, 1(1), 37-49.
- Nasution, S. S. (2019). British Parliamentary Debate: Its Effectiveness to Teach Speaking Viewed from Students' Motivation. In *Proceeding of the 9 th National Seminar on Linguistics, Literature, and Language Teaching* (pp. 321-330).
- Nasution, S. S., Irawan, B., Aziz, A., Ahmad, A., & Suwardi, S. (2020). Pelatihan Debat Parlementer Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Berbicara Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 92-104.
- Nurhidayat , E. (ND). USING BRITISH PARLIAMENTARY DEBATE STYLE IN IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS . *Jurnal Universitas Majalengka*, 20-25.

- Rooij, R. V. (2004). Cooperative versus argumentative communication. *Philosophia Scientiæ. Travaux d'histoire et de philosophie des sciences*, (8-2), 195-209.
- Sailah, I. (2012). National University English Debating Championship (NUEDC). JAKARTA: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66-80.
- Tung, C. A., & Chang, S. Y. (2009). Developing critical thinking through literature reading. *Feng Chia Journal of Humanities and Social Sciences*, 19(1), 287-317.
- Ulum, I. M. (2015). The effect of British parliamentary debate system on students' critical thinking in state Islamic Institute of Palangka Raya academic year 2015- 2016 (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Wahyuni, S., Syahputra, M., & Irmayanti, D. (2020). The Implementation of Assertion, Reason, Evidence, and Link Back in Teaching Speaking. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 12-26.
- Wahyuni, S., Qamariah, H., Gani, S. A., Yusuf, Y. Q., & Syahputra, M. (2019). Critical thinking skills: British Parliamentary Debate System to improve English as Foreign Language (EFL) students' critical speaking. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(3), 429-433.